BAB III

DATA TEMUAN DI LAPANGAN

A. Pengajian Manaqib Di Pondok Pesantren Aitam Nurul Karomah Surabaya

Pondok pesantren merupakan sebuah institusi pendidikan Islam non-formal tertua di Indonesia. Jika dilihat lewat sejarah**,** maka dapat diketahui bahwa cikal bakal pondok pesantren telah ada sejak datangnya Islam di Indonesia. Para ulama-ulama yang juga merupakan pedagang mengembangkan dakwah Islam lewat dunia pendidikan dan untuk memfasilitasinya maka didirikan sebuah pondok pesantren. (cari definisi pesantren bsok)

Pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan Islam tertua yang berfungsi sebagai benteng pertahanan dan pusat dakwah serta pengembangan Islam di Indonesia. Kata pesantren (santri) berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji. Menurut sumber lain, kata pesantren berasal dari bahasa India "*shastri*" (akar kata: shastra) yang berarti "buku suci", "buku agama" atau "buku ilmu". Lembaga pesantren disebut juga "surau" (Sumatera Barat), "dayah" (Aceh), "pondok" (Jawa).[1]

Dibandingkan dengan lembaga pendidikan lain, pesantren memiliki kekhususan. Para santri atau para murid tinggal bersama kiai atau guru mereka dalam satu kompleks tertentu. Mereka hidup mandiri dan dapat menumbuhkan ciri-ciri khas pesantren, seperti: 1. Hubungan yang akrab antara santri dengan

[1] Alwan Khoiri dan Idris Thaha, "Pesantren," *Ensiklopedi Islam,* Vol. 5 ed. Nina M. Armando, et. al. Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, 2005), 296.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kiai, 2. Kepatuhan dan ketaatan santri kepada kiai, 3. Kehidupan mandiri dan sederhana para santri, 4. Semangat gotong royong dalam suasana penuh persaudaraan, 5. Kehidupan disiplin dan tirakat para santri.

Sejarah dan perkembangan pesantren terdapat dua versi pendapat mengenai asal usul dan latar belakang berdirinya pesantren di Indonesia. Pendapat pertama menyebutkan bahwa pesantren berakar pada tardisi Islam itu sendiri, yaitu tradisi tasawuf. Pesantren memiliki kaitan yang erat dengan tempat pendidikan yang khas bagi kaum sufi. Pendapat ini berdasarkan fakta bahwa penyiaran Islam di Indonesia pada awalanya lebih banyak dilakukan para guru sufi yang melaksanakan amalan dzikir dan wirid tertentu.

Pemimpin tasawuf mewajibkan pengikutnya untuk melaksanakan suluk (latihan spiritual) selama 40 hari dalam 1 tahun dengan cara tinggal bersama sesame murid atau santrinya dalam sebuah langgar atau padepokan untuk melakukan ibadah dibawah bimbingan kiai. Untuk keperluan suluk ini, para kiai menyediakan ruangan khusus untuk penginapan dan tempat memasak yang terletak di kiri kanan langgar atau padepokan. Disamping mengajarkan amalan tasawuf, para murid juga diajarkan kitab agama dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan Islam. Aktivitas yang dilakukan pengikut guru tasawuf dan muridnya dalam perkembangan selanjutnya, tumbuh dan berkembang menjadi lembaga pesantren. Jadi pesantren tumbuhdari padepokan pengajian yang realatif terbatas.

Pendapat yang kedua menyebutkan bahwa pesantren pada mulanya merupakan pengambilalihan dari sistem “pesantren” yang diadakan oleh orang Hindu di Nusantara. Hal ini didasarkan pada fakta bahwa jauh sebelu datangnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam ke Indonesia, semacam pesantren telah ada di negeri ini. Lembaga ini pada masa itu dimaksudkan sebagai tempat mengajar agama Hindu dan tempat kader penyebar agama Hindu. Tradisi penghormatan murid kepada guru, yang pola hubungan antar keduanya tidak didasrakan kepada hal yang bersifat materiil, juga sebagiannya bersumber dari tardisi Hindu. Fakta lain yang menunjukkan bahwa pesantren bukan sepenuhnya berakar dari tradisi Islam adalah tidak ditemukannya lembaga pesantren di negara Islam lainnya. Sementara lembaga pesantren banyak ditemukan dalam masyarakat Hindu dan Budha, seperti di India, Myanmar danThailand.[2] Keberadaan dan perkembangan pesantren di Indonesia baru diketahui jelas setelah abad ke 16 M. Karya Jawa klasik, seperti *serat cabolek* dan *serat centhini* mengungkapkan bahwa sejak permulaan abad ke 16 M di Indonesia telah dijumpai banyak banyak pesantren besar, yang mengajarkan berbagai kitab Islam klasik di bidang *fiqih*, teologi, serta tasawuf.

Ada beberapa prinsip pendidikan yang diterapkan di pesantren, antra lain: 1. kebijaksanaan, 2. Kebebasan yang terpimpin, 3. Kemandirian, 4. Kebersamaan, 5. Hubungan guru, santri, orang tua dan masyarakat. 6. Ilmu yang diperoleh selain dari ketajaman akal, juga sangat bergantung pada kesucian hati dan berkah kiai, 7. Kemampuan mengatur diri sendiri, 8. Kesederhanaan, 9. Metode pengajaran yang khas, 10. Ibadah. Prinsip-prinsip tersebut menjadi ciri khas dari pondok sebuah pondok pesantren.[3]

Di dalam tradisi pesantren, pengajaran kitab klasik Islam lazimnya memakai metode *sorogan*, metode *wetonan* dan metode *bandongan*. Adapun

[2] Ibid,. 296.
[3] Ibid,. 296.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

metode *sorogan* adalah bentuk belajar-mengajar dengan cara kiai hanya menghadapi seorang santri atau sekelompok kecil santri yang masih dalam tingkat dasar. Tata caranya adalah seorang santri menyodorkan sebuah kitab di hadapan kiai, kemudian kiai membacakan beberapa bagian dari kitab tersebut, lalu murid mengulangi bacaannya di bawah tuntunan kiai sampai santri benar-benar dapat membacanya dengan baik. Santri yang telah menguasai materi pelajarannya akan ditambahkan dengan materi yang baru.

Berikutnya metode *wetonan* dan *bandongan* adalah metode belajar-mengajar dengan system ceramah. Kiai membaca kitab di hadapan kelompok santri tingkat lanjutan dalam jumlah besar pada waktu-waktu tertentu, seperti sehabis sholat jama'ah shubuh dan isya'. Dalam metode ini, kiai biasanya membacakan, menerjemahkan lalu menjelaskan kalimat yang sulit dari kitab tersebut, dan para santri menyimak bacaan kiai samba membuat catatan catatan penjelasan di pinggiran kitabnya.

Pada garis besarnya bidang ilmu kitab klasik Islam yang biasanya diajarkan di pesantren adalah tata bahasa Arab (*nahwu-shorof*), *fiqih*, hadis, tafsir, tauhid dan tasawuf. Pemilihan kitab yang diajarkan didasarkan pada tingkat santri. Untuk santri tingkat dasar diajarkan kitab yang susunan bahasanya sederhana . pada tingkatan menengah disajikan kitab yang susunannya agak rumit bahasanya. Pada tingkat tinggi atau tingkat khusus diberikan kitab yang tebal dan rumit susunan bahasanya.

1. Profil singkat Pondok Pesantren Aitam Nurul Karomah Surabaya
    a. Sejarah Singkat Pondok Pesantren Aitam Nurul Karomah Surabaya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pondok Aitam Nurul Karomah merupakan sebuah lembaga pendidikan pesantren yang berhaluan Ahlussunah Wal Jama'ah dididirikan pada tahun 2012, sesuai dengan catatan akte notaris: Hj. Imnatunnuroh, SH, M.Kn No: 24/ Tahun 2012 ini dilatar belakangi oleh niat serta keikhlasan hati dalam melanjutkan untaian perintah Allah serta pesan Nabi Muhammad SAW. Pondok pesantren ini merupakan sebuah pondok yang menampung para santri yatim dan piatu. Hal ini sejalan dengan pesan Allah:

أَرَءَيْتَ ٱلَّذِى يُكَذِّبُ بِٱلدِّينِ ﴿١﴾ فَذَٰلِكَ ٱلَّذِى يَدُعُّ ٱلْيَتِيمَ ﴿٢﴾ وَلَا يَحُضُّ عَلَىٰ طَعَامِ ٱلْمِسْكِينِ ﴿٣﴾

Artinya : "*Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama. Mereka itulah orang-orang yang menghardik anak yatim. Dan tidak mendorong member makan orang miskin.*"[4] Selain itu terdapat pula pesan Nabi Muhammad SAW melalui sebuah hadisnya yang artinya: "*Saya dan orang yang menanggung (memelihara) anak yatim dengan baik ada di surga bagaikan ini, seraya beliau memberikan isyarat jari telunjuk dan jari tengah Beliau rentangkan kedua jarinya itu*" (H.R Bukhari). Di dalam Islam, anak yatim dan piatu memiliki kedudukan tersendiri. Mereka mendapat perhatian khusus dari Rasulullah SAW. Ini tiada lain demi menjaga kelangsungan hidupnya agar jangan sampai terlantar.

Oleh karena itulah, pondok ini didirikan dengan orientasi sosial kegamanaan. Pondok Aitam Nurul Karomah yang berlokasi di Jl.

[4] QS. Al-Ma'un: 1-3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kendangsari Gg. IV No. 85 Surabaya ini merupakan sebuah kawasan yang sangat padat penduduk. Mayoritas masyarakat Kendangsari Surabaya ini adalah masyarakat urban. Munculnya masyarakat urban di kawasan Kendangsari dikarenakan daerah tersebut berdekatan dengan kawasan kompleks Industri SIER. Sebagai tempat kawasan Industri, tentunya membuat kawasan industri SIER menjadi rujukan oleh para urbanisasi dalam mencari nafkah dan merubah nasib.

Adapun metode pembelajaran yang diterapkan pada Pondok Pesantren Aitam Nurul Karomah tetap mengacu pada metode pembelajaran umum pesantren, akan tetapi Pondok Pesantren Aitam ini lebih menekankan pada Adab serta sikap yang tercermin pada sosok Nabi Muhammad SAW, dimana Al-Quran dan Sunnah menjadi landasan dalam berfikir, berdzikir dan berperilaku.

Keberadaan pesantren ini telah dirasakan kemanfaatnnya ditengah masyarakat Kendangsari khususnya dan masyarakat pada umumnya serta beberapa lembaga beberapa lembaga dakwah Islam seperti Madrasah-Madrasah, majelis-majelis ta'lim yang tersebar di wilayah Kendangsari.

Ada baiknya jika dijelaskan terlebih dahulu sejarah kronologisnya berdirinya pondok pesantren Aitam Nurul Karomah Surabaya. Adapun sejarahnya sebagai berikut:

1). Tahun 2007

Sebelum yayasan pondok pesantren Aitam Nurul Karomah berdiri, pada awalnya masih berupa kegiatan pengajian yang dilasanakan dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rumah ke rumah di wilayah Kendangsari Surabaya. Kegiatan pengajian tersebut diasuh oleh ustadz Muhammad Nur Qomari Kegiatan pengajian tersebut diisi dengan membaca *manāqib* Syekh Abdul Qadir al-Jilani dan kemudian di berikan tausyah oleh pengasuh sebagai penambah wawasan keagamaan untuk para jamaah. Pada tahun ini kegiatan pengajian manaqib hanya sebatas kalangan sendiri.

Pada tahun 2007 ini tercatat hanya 25 orang jamaah yang mengikutinya.[5] Menurut Budi yang sebagai bendahara pondok pesantren yang juga termasuk jamaah periode awal mengatakan bahwa memang dalam proses awal berdakwah akan ditemui banyak rintangan salah satunya yakni masih minimnya jamaah. Kegiatan pengajian ini dilaksanakan tiap malam 11 bulan hijriah pukul 22.00 WIB.

2). Tahun 2008

Dengan berjalannya waktu, berkat ketekunan pengasuh maka jamaah pada kisaran tahun 2008 mulai berdatangan. Jika pada awal berdirinya kegiatan pengajian hanya mampu mendatangkan 25 orang, maka tahun 2008 telah ada 60 orang jamaah. Pada tahun ini juga pengasuh dapat mendirikan bangunan sebagai tempat untuk menampung para jamaah. Sejak saat itu maka sistem pengajian tidak lagi dari rumah ke rumah akan tetapi telah menetap pada satu tempat.

[5] M. Budi Setiawan, bendahara pondok pesantren Aitam Nurul Karomah. Wawancara tanggal 01 Juni 2015, Kantor PP. Nurul Karomah pada pukul 13.26 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seiring dengan bertambahnya jamaah yang mengikuti maka dibuatkan nama untuk mempersatukan jamaah yaitu *Jamaah Ngaji Bareng Opo Jare*. Pengajian pada saat itu tidak hanya sebatas pengajian saja, akan tetapi ada pengumpulang beras oleh para jamaah untuk kemudian dibagikan kepada para dhuafa' sekitar wilayah Kendangsari. Hal ini bertujuan untuk meringankan beban para kaum dhuafa' dan juga sebagai sarana dakwah yang berorientasi sosial keagamaan.

3) Tahun 2010

Pada tahun ini pengasuh menambahi kegiatan dengan pembacaan *Manāqib* Syekh Abdul Qadir al-Jilani untuk masyarakat umum yang dilakukan setiap tanggal 11 bulan hijriah. Oleh karena itu perkumpulan jamaah berubah nama menjadi Jamaah Ngaji Bareng dan Manaqib Nurul Karomah. Kegiatan tersebut diadakan rutin tiap malem *sewelasan* pada pukul 22.00 WIB. Sebagaimana tradisi awal diadakannya pengajian waktu dulu.[6] Sejak saat itulah maka dengan diadakan pengajian Manaqib Syekh Abdul Qadir al-Jilani untuk masyarakat umum maka ditetapkan tanggal 29 Agustus 2010 sebagai hari jadi pondok pesantren Aitam Nurul Karomah Surabaya. Hal ini mengingat pengajian tersebut telah memiliki tempat yang tetap untuk melaksanakan berbagai kegiatan keagamaan.

Pada tahun 2010 ini jamaah yang mengikuti Ngaji Bareng dan Manaqib Nurul Karomah mulai banyak berdatangan dari berbagai

[6] Ibid, tanggal 01 Juni 2015, di Kantor PP. Nurul Karomah pada pada pukul 13.26 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lapisan masyarakat. Serta kegiatan pengajian mulai banyak dan beragam, santunan kepada masyarakat dhuafa' juga semakin banyak.

4) Tahun 2011

Seiring dengan berjalannya waktu, semakin banyak pula jamaah yang berdatangan maka pengasuh ingin memberdayakan masyarakat dengan mendirikan pondok pesantren. Selain itu juga ada beberapa keinginan para jamaah untuk mendirikan pondok pesantren guna sebagai wadah dakwah dan pendidikan keagamaan masyarakat Kendangsari. Akhirnya pada bulan November 2011 pengasuh mendapatkan pinjaman tanah untuk dipakai selama lima tahun. Dan pada saat itulah di mulai pembangunan pondok pesantren .

5). Tahun 2012

Pada awal tahun 2012 telah selesai tahap pembanguan pondok pesantren Aitam Nurul Karomah yang dibarengi dengan pembuatan wadah untuk masyarakat dalam bersosialisasi dan untuk mengembangkan potensi. Oleh karena itu sejak berdirinya pondok pesantren Aitam Nurul Karomah ini maka jumlah jamaah yang mengikuti pengajian manaqib juga semakin bertambah. Tercatat 500 orang yang terdiri dari berbagai lapisan masyarakat.

Pada tahun 2012 ini telah ada 25 santri yang mulai *mondok*. Dan pada tahun ini pula didirikan sebuah yayasan dengan nama "Yayasan Pondok Aitam dan Dhuafa' Nurul Karomah" dengan catatan akte

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

notaris: Hj. Imnatunnuroh, SH, M.Kn No: 24/ Tahun 2012 dan dibentuklah kepengurusan yaitu:

Pendiri / Pembina : KH. M. Nur Qomari S.Ag

Penasehat : H. Marzuqi, H. Abdul Hamid al-Maghroby.

Ketua : Harianto

Sekretaris : Mahanto S.Pd

Bendahara : M. Budi Setyawan

6). Tahun 2015

Pada tahun 2015 ini jamaah yang hadir semakin banyak kurang lebih 1000 orang. Dan pada tahun ini pula berbagai program kegiatan telah diadakan oleh pondok pesentren Aitam Nurul Karomah. Kegitan tersebut mulai dari pengajian kitab kuning, bakti sosial, pelayanan aqiqoh dan ziarah wali (wisata religi). Berbagai kegiatan kegamaan tersebut selalu *istiqomah* dilaksanakan oleh pondok Aitam Nurul Karomah. Dengan diadakan berbagai program tersebut maka tujuannya adalah untuk meningkatkan antusiasme masyarakat untuk mengikutinya.

Pada tahun 2015 ini tercatat 30 santri yang menetap di pondok pesantren Aitam Nurul Karomah. Sebenarnya telah banyak calon santri yang mendaftar akan tetapi pihak yayasan masih mempertimbangkan tempat yang hanya mampu menampung 40 orang santri. Dan pada tahun ini juga, pihak yayasan terus berupaya mengembangkan pondok pesantren agar bagaimana terus terdepan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Visi, Misi, Tujuan dan Program

- Visi

Pondok pesantren Aitam Nurul Karomah memiliki visi "Menjadikan Generasi Yang Islami dan Mandiri". Serta mengurangi penderitaan orang-orang yang banyak kesukaran dan penderitaan, dimana mereka memiliki kesempatan untuk hidup yang layak dan bermanfaat dalam kehidupannya.[7]

Dengan visi tersebut menjadikan pondok pesantren tidak hanya sebagai lembaga pendidikan saja akan tetapi juga berorientasi pada ranah sosial kemasyarakatan. Mengadakan bakti sosial tiap bulannya dengan membagikan satu paket sembako untuk para kaum dhuafa' serta mefasilitasi para anak yatim piatu untuk mendapatkan hak yang sama dalam pendidikan. Itu semua upaya mengimplementasikan perintah Allah yakni:

أَرَءَيْتَ ٱلَّذِى يُكَذِّبُ بِٱلدِّينِ ﴿١﴾ فَذَٰلِكَ ٱلَّذِى
يَدُعُّ ٱلْيَتِيمَ ﴿٢﴾ وَلَا يَحُضُّ عَلَىٰ طَعَامِ ٱلْمِسْكِينِ ﴿٣﴾

Artinya: "*Taukah kamu orang yang mendustakan agama?, maka itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak mendorong memberi makan orang miskin*"[8] Ayat tersebut secara eksplisit menjelaskan bahwa aspek menolong anak yatim baik secara finansial maupun secara

[7] Imam Hambali, koordinator Penggalian dana. wawancara tanggal 21 Mei 2014, di Kantor PP. Nurul Karomah pada pukul 12.00 WIB.
[8] QS. Al-Ma'un: 1-3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan serta memberi makan orang-orang miskin merupakan bagian dari ajaran agama. oleh karenanya ayat ini mengandung perintah untuk melaksanakan keduanya.

- Misi

  1) Terwujudnya hak atau kebutuhan anak yatim yaitu kelangsungan hidup, tumbuh kembang, perlindungan dan partisipasi.
  2) Terwujudnya kualitas pelayanan:
  a) Meningkatnya kualitas kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren yang memungkinkan anak berintegrasi dengan masyarakat secara serasi dan harmonis.
  b) Meningkatnya kepedulian masyarakat sebagai relawan sosial.
  3) Terwujudnya jaringan kerja dan sistem informasi pelayanan kesejahteraan anak secara berkelanjutan baik secara vertikal maupun horisontal.[9]

- Tujuan

  Pondok pesantren Aitam Nurul Karomah bertujuan untuk membantu para *dhuafa'* melalui kegiatan kegamaan. Ini merupakan tujuan dari komitmen awal pondok pesantren Aitam Nurul Karomah. Sebagai contohnya memberikan santunan tiap bulan kepada para *dhuafa'* di wilayah Kendangsari dan sekitarnya. Oleh karena itu orientasi pondok ini adalah bergerak pada bidang sosial keagamaan. Oleh karena itu kiranya sangat perlu untuk terwujudnya tujuan tersebut maka

[9] Ali Yusro, Pengurus harian pondok Aitam Nurul Karomah, wawancara tanggal 21 Mei 2015, di Kantor PP. Nurul Karomah pada pukul 09.00 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disusunlah program rutin yang diagendakan baik tiap minggu maupun tiap bulannya.

- Program kegiatan

1) Santunan Dhuafa'

Santunan berupa satu paket sembako yang terdiri dari 4 Kg beras, minyak goring 1 botol, gula 1 kg, kecap 1 botol dan mie instan 5 bungkus. Dalam tiap bulannya diberikan pada para dhuafa' yang berumlah 128 paket. Diberikan tiap malam 11 bulan qomariyah yakni lebih tepatnya pada acara pengajian *Malem Sewelasan* Manaqib Syekh Abdul Qadir al-Jilani.[10]

Santunan untuk para dhuafa' ini merupakan langkah untuk mengimplementasikan visi dan misi pondok pesantren Aitam Nurul Karomah. Dengan orientasi sosial keagamaan maka pondok pesantren terus berupaya untuk memperluas jangkauan pemberian santunan dhuafa' ke kelurahan lainnya, seperti Kutisari, Tenggilis Mejoyo dan Panjang Jiwo. Bahkan menurut pengasuh pondok berkeinginan untuk memperluas jangkauan santunan setingkat kota Surabaya.[11]

2) Panti Asuhan Anak Yatim danDhuafa'

Pondok pesantren Aitam Nurul Karomah menrapkan dua buah bentuk pendidikan yakni *formal* dan non-formal. Pendidikan formal

[10] Imam Hambali, Salah Satu pengurus pondok, wawancara dilaksanakan pada tanggal 16 Juni 2015, di Kantor PP. Nurul Karomah pada pukul 16.00 WIB.

[11] M. Nur Qomari, statemen diucapkan saat pembukaan Manaqib Akbar malam *sewelasan*, tanggal 29 April 2015 di PP Nurul Karomah pukul 21.00 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yaitu dengan melakukan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) yang dimasukkan pada sekolah formal. Dimana, seorang anak akan dibekali dengan ilmu-ilmu umum yang mencakup ilmu sains, Geografi, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan lain-lain sebagaimana yang ada pada sekolah formal tersebut.

Sementara pendidikan *non-formal* yang dimulai sehabis sholat Ashar sampai pukul 22.00 WIB. Dikesempatan ini, seorang santri akan dibelaki dengan kegiatan ekstrakulikuler yang menitikberatkan pada amalan-amalan untuk menjadikan para santri menjadi seseorang yang berakhlakul karimah. Kurikulum pondok Aitam Nurul Karomah: Baca Al-Quran, Tahfid Al-Quran, Bahasa Arab, Nahwu Shorof, Fiqih (*Sulam Safinah*), Aqidah (*al-Aqidatul al-Awwam)*, Adab Belajar (*Ta'lim Muta'alim*).

3) Program kemandirian finansial

Program ini berbasis *interprenership*. Para santri apabila sudah cukup umur (dewasa) akan dibekali dengan *skill* berdagang, berjualan, atau berbisnis secara riil yang dilakukan setiap hari Ahad atau hari libur. Tujuannya adalah, seorang santri akan lebih mampu untuk hidup cerdas, mandiri, dan tahan banting untuk menjalani kehidupan. jadi selain dibekali ilmu agama dan umum, santri juga di bekali dengan kemampuan berbisnis untuk masa depanya. Ini merupakan langkah untuk terwujudnya tujuan utama pondok pesantren Aitam Nurul Karomah yakni sosial keagamaan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Ziaroh rutin

Program ziarah rutin yang diadakan oleh pondok Aitam Nurul Karomah ini telah berjalan tiga periode. Ziarah rutin ini terbagi menjadi dua sifat yakni untuk umum dan intern pondok. Ziaroh rutin yang bersifat umum ini diperuntukkan masyarakat luas dan para jamaah pengajian Manaqib dan pelaksanaanya yakni tiap tiga bulan sekali. Tempat tujuan dari ziaroh umum ini yakni makam-makam para Auliya' yang berada di wilayah Jawa, Madura dan bali. Sebagai contoh makam *wali songo,* makam KH Kholil Bangkalan dan sebagainya.

Sementara ziaroh yang bersifat intern ini hanya untuk para santri dan para pengurus yayasan pondok pesantren Aitam Nurul Karomah. Program ziaroh yang bersifat intern ini biasanya dilaksanakan tiap satu minggu sekali. Yang menjadi tempat tujuan ziarohnya adalah makam para Auliya' yang berada di daerah Surabaya dan sekitarnya. Sebagai contoh, baik santri dan pengurus sering melaksanakan ziaroh di makam Mbah Ud Pagerwojo Sidoarjo dan makam Sunan Ampel Surabaya.[12]

Dan pondok Aitam Nurul Karomah ini juga menerima paket ziarah untuk masyarakat umum. Maksudnya adalah pondok pesantren memfasilitasi para jamaah yang ingin mengadakan ziarah ke makam Auliya' melalui biro paket ziaroh Nurul Karomah. Oleh

[12] Ali Yusro, salah satu pengurus harian pondok pesantren, wawancara dilaksanakan pada tanggal 16 Juni 2015 di Kantor PP. Nurul Karomah pada pukul 09.00 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena baik akomodasi maupun transportasi pihak pondok pesantren yang memfasilitasi. Program ini bertujuan untuk mendakwahkan Islam dan melestarikan ajaran Alussunnah Waljamaah. Dan ini memang pondok pesantren Aitam berafiliasi dengan organisasi Nahdlatul Ulama'.

5) Khotmil Quran (tiap minggu pertama dalam satu bulan)

Kegiatan Khotmil Quran ini dilaksanakan oleh seluruh santri. Tekhnisnya yakni pagi habis Shubuh sampai selesai. Kegiatan ini merupakan amaliyah rutin pondok pesantren. Yang bertujuan untuk mendoakan para donatur pondok pesantren agar selalu mendapatkan rezki yang halal dan mendapatkan kemudahan menjalani hidup dunia dan akherat.

6) Pengajian Kitab Kuning untuk umum

- Pengajian Manaqib tiap malam Jumat

  Pengajian manaqib tiap malam jumat ini rutin dilaksanakan oleh Pondok Pesantren Aitam Nurul Karomah. Hal ini merupakan sebagai amalan dan riyadlah yang menjadi *wasilah* tercapainya keberhasilan setiap agenda kegiatan. Pengajian manaqib tiap malam jumat ini diikuti oleh para santri, pengurus pondok dan sebagian jamaah. Sebagian para jamaah umum yang mengikuti kegiatan tersebut telah mendapatkan *ijazah* manaqib dari pengasuh pondok. Peneliti mencatat yang mengikuti pengajian ini 70an orang. Dan ini memang sifatnya bukan untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat luas akan tetapi hanya sebatas pihak intern pondok saja.

Adapun tekhnis pengajian manaqib malam jumat tersebut yakni sehabis sholat Maghrib maka dilanjutkan dengan pembacaan surah Yasin dan Tahlil bersama, seletah itu sehabis sholat Isya' membaca sholawat burdah, kemudian disambung dengan pembacaan Surah al-Waqiah, al-Ikhlas, dan Sholawat Syekh Abdul Qadir al-Jilani, dan terakhir adalah pembacaan Manāqib Syekh Abdul Qadir al-Jilani yang dipimpin oleh pengasuh pondok Ustadz M. Nur Qomari.

- Pengajian kitab kuning Dhaqoiqul Akhbar

Pengajian kitab kuning Dhaqoiqul Akhbar ini bersifat untuk umum. Tiap minggunya pengajian ini mampu menyedot 100an orang jamaah. Umumnya yang mengikuti tersebut tidak terbatas pada orang dewasa saja akan tetapi juga banyak para pemuda yang mengikutinya. Menurut Saifur Rohman yang sebagai kepala harian pondok Aitam Nurul Karomah, kegiatan ini memang rutin dilaksanakan agar pondok pesantren disibukkan dengan kajian keilmuan.[13] Selain itu, tujuan lainnya adalah untuk memfasilitasi masyarakat umum yang ingin menambah wawasan keislaman. Pengajian tersebut dilaksanakan pada pukul 20.00 WIB hingga selesai. Biasanya pengajian tersebut

[13] Saifur Rohman, Ketua Harian PP Nurul Harian, wawancara tanggal 09April 2015, di kantor PP Nurul Karomah pukul 11.00 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memakan waktu satu setengah jam.[14] Pengajian ini telah lama rutin dilaksanakan oleh pihak pondok pesantren.

- Pengajian kitab al-Hikam tiap malam minggu

  Pengajian ini dilaksanakan rutin tiap malam minggu. Kegiatan ini diperuntukkan kepada para bapak-bapak. Namun tidak hanya sebatas para bapak saja yang hadir akan tetapi terlihat juga para pemuda yang mengikuti kegiatan tersebut. Kitab al-Hikam dijadikan sebuah kajian dikarenakan isi kitab tersebut adalah untuk memperbaiki dan menata hati (*qalbu*) manusia agar selalu sesuai dengan fitrahnya. Hal ini dianggap perlu karena pada era saat ini, banyak sekali masyarakat yang terjangkit penyakit hati seperti sombong, iri, hasud dan sebagainya.

  Kegiata pengajian ini tidak hanya sebatas mengkaji kitab al-Hikam saja akan tetapi setelah mengkaji kitab tersebut maka para jamaah yang mengikutinya diajak oleh pengasuh pondok untuk melaksanakan sholat sunnah Taubat dan sholat sunnah Tasbih. Pengajian tersebut dilaksanakan pada pukul 20.00 WIB hingga sampai selesai.

7) Pengajian Malam *Sewelasan* Manaqib Syekh Abdul Qadir al-Jilani

   Manaqib Akbar ini merupakan agenda rutin tiap bulannya. Diadakan tiap malam sebelas bulan hijriah. Pengajian ini sifatnya

[14] Wawancara denagn Imam Hambali, pengurus PP Nurul Karomah pada 16 Juni 2015, bertempat di kantor PP Nurul Karomah pukul 20.00 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

umum, oleh karena itu pada acara ini terlihat banyak sekali antusiasme masyarakat yang mengikuti. Dan pada malam ini pula dilaksanakannya pembagian paket sembako untuk para dhuafa' wilayah Kendangsari dan sekitarnya.

Malam sebelas bulan hijriah yang dijadikan patokan diadakannya pengajian manaqib karena kata sebelas yang di dalam bahasa Jawa adalah *sewelas* maka menurut pengasuh pondok berharap dengan kata *sewelas* tersebut senantiasa mendapatkan *kewelasan* (belas kasih) dari Allah SWT. Ini adalah filosofi bahwa manusia hidup selalu butuh ridha dan belas kasih Allah SWT.[15]

2. Sejarah Pengajian *Manāqib* Syekh Abdul Qadir Al-Jilani

Pengajian *Manāqib* malam *sewelasan* Syekh Abdul Qadir al-Jilani yang berlangsung hingga sekarang ini merupakan pengembangan program sosial dan keagamaan. Sejarah awal mula berdirinya Yayasan Pondok Aitam dan Dhuafa' Nurul Karomah Surabaya juga tidak terlepas dari adanya pelaksanaan Pengajian *Manāqib* malam *sewelasan* Syekh Abdul Qadir al-Jilani. Pada awalnya kegiatan pengajian *Manāqib* malam *sewelasan* Syekh Abdul Qadir al-Jilani ini merupakan acara pembacaan *Manāqib* Syekh Abdul Qadir al-Jilani yang diprakarsai oleh KH. M.Nur Qomari S.Ag dan merupakan kumpulan beberapa orang menjadi suatu majelis dzikir dan *Manāqib* yang dilaksanakan dari rumah ke rumah di sekitar daerah Kendangsari Surabaya.

[15] M. Nur Qomari, Pengasuh Pondok Pesantren Aitam Nurul Karomah, wawancara tanggal 22 April 2015, di rumah Pengasuh PP Nurul Karomah pukul 21.00 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kegiatan Manaqib Syekh Abdul Qadir al-Jilani ini berlangsung pada tahun 2006 M dan pada awalnya hanya diikuti 15 jamaah. Meskipun haya diikuti oleh jamaah yang sedikit jumlahnya, KH. M. Nur Qomari S.Ag tetap *istiqomah* dalam melaksanakan kegiatan Manaqib ini. Hingga akhirrnya kegiatan *Manāqib* Syekh Abdul Qadir al-Jilani ini tetap berlangsung secara rutin dan pada perkembangannya mampu menarik jaam sedikit demi sedikit.

Kegiatan Pengajian malam *Sewelasan* Manaqib Syekh Abdul Qadir al-Jilani merupakan kegiatan yang secara rutin yang dilaksanakan pada setiap malam sebelas bulan hijriyah. Pemilihan waktu yang didasarkan pada bulan hijriyah tersebut semata-mata hanya untuk mempermudah jamaah dalam mengingat waktu pelaksanaan Manaqib, selain itu terdapat makna terintegrasi yakni dengan bahasa Jawa. Hal ini di karena pengajian Manaqib tersebut memiliki filosofi yakni kata "sebelas" dalam bahasa Jawa yakni "s*ewelas*", artinya ialah bahwa manusia hidup di dunia akan selalu membutuhkan belas kasih dari Allah SWT.

Pada awalnya tempat pelaksanaan pengajian Manaqib Syekh Abdul Qadir al-Jilani dilasanakan dari rumah ke rumah di wilayah Kendangsari Surabaya. Kegiatan pengajian tersebut diisi dengan membaca manaqib Syekh Abdul Qadir al-Jilani dan kemudian di berikan tausyah oleh pengasuh sebagai penambah wawasan keagamaan untuk para jamaah. Pada tahun ini kegiatan pengajian manaqib hanya sebatas kalangan sendiri. Namun pada tahun 2007 telah ada perkembangan yang cukup signifikan yakni bertambahnya para

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jamaah yang mengikuti pengajian Manaqib serta telah adanya tempat yang tetap untuk diadakannya kegiatan pengajian Manaqib.

Lambat laun kemudian jumlah jamaah pengajian Manaqib Syekh Abdul Qadir al-Jilani yang pada mualanya berjumlah 40 orang menjadi sekitar 200 orang. dari jumlah jamaah tersebut terdiri dari berbagai macam kalangan mulai dari warga sekitar sampai para pendatang yang berdomisisli di Surabaya. tidak sedikit pula dari jumlah jamaah tersebut terdiri dari para pemuda. Mereka semua berkumpul jadi satu dalam majelis Manaqib Syekh Abdul Qadir al-Jilani tanpa membeda-bedakan status ekonomi dan sosial mereka.

Dari waktu kewaktu, anggota jamaah Manaqib Syekh Abdul Qadir al-Jilani yang sedikit menjadi terus berkembang dan tidak memungkinkan dilaksanakan di dalam area pondok pesantren, sehingga membutuhkan tempat yang agak luas. Hingga akhirnya kegiatan Manaqib Syekh Abdul Qadir al-Jilani tersebut dilaksanakan di depan halaman pondok pesantren Aitam Nurul Karomah Surabaya. Hingga tahun 2015 ini tercatat kurang lebih 1000 orang jamaah yang hadir tiap bulannya.

Perlu diketahui bahwa pengajian Manaqib Syekh Abdul Qadir al-Jilani merupakan ciri khas kegiatan dari pondok pesantren Aitam Nurul Karomah. Adapun kitab *Manāqib* yang digunakan adalah *Manāqib al-Karāmāt*. Pengarang kitab *Manāqib al-Karāmāt* adalah KH As'ad Abdul Karim, seorang kiai kharismatik asal Pasuruan. Dimana sebelum KH As'ad Abdul Karim mengamalkan kitab karangannya tersebut untuk masyarakat umum

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maka Kiai As'ad meminta restu kepada Habib Abdullah bin Abdul Qadir Bilfaqih Al'alawy. Dan selang beberapa waktu melalui istikharah, Habib Abdullah merestui kitab *Manāqib al-Karāmāt* untuk diamalkan. Dan dijadikan sebagai amaliah sehari-hari.

Namun tak berhenti disitu saja, kiai As'ad juga meminta restu kepada KH. Abdul Hamid Pasuruan untuk meminta restu dari kitab karangannya tersebut. sebagaimana yang diketahui bahwa KH. Abdul Hamid adalah seorang ulama yang kharismatik dan alim bagi kalangan warga *nahdliyin* (NU). Maka wajar saja kiai As'ad meminta restu padanya. Ketika kiai As'ad menemui beliau pada pagi hari, KH Abdul Hamid menyambut hangat kedatangan kiai As'ad dan di dalam ruangannya pada saat itu penuh sekali dengan berbagai macam makanan dan buah-buahan. KH Abdul Hamid mengatakan bahwa kitab yang dikarang oleh kiai As'ad jika diamalkan maka kehidupannya akan penuh dengan berkah dan rezki sebagaimana berbagai macam makanan yang ada diruangannya pada saat itu. Inilah yang kemudian memantabkan hati kiai As'ad untuk mengamalkan kitab karangannya untuk masyarakat.[16]

Adapun pengasuh pondok pesantren Aitam Nurul Karomah, mendapatkan *ijazah* untuk mengamalkan *Manāqib al-Karāmāt* dari KH Abdul Malik yang merupakan putra dari KH As'ad Abdul Karim, pengarah kitab *Manāqib al-Karāmāt.* Menurut pengasuh pondok pesantren Aitam bahwa semakin banyaknya jamaah yang mengikuti pengajian *Manāqib* Syekh Abdul Qadir al-

[16] Ibid., wawancara pada tanggal 20 April 2015, bertempat di Musollah PP. Nurul Karomah pukul 23.00 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jilani merupakan wujud *barokah* dan ridha dari Allah SWT.[17] Jika tidak ada ridha dari Allah SWT maka tentu kegiatan ngaji *Manāqib* tidaklah bisa menjadi besar dan semakin banyak yang mengikuti.

Adapun macam kitab-kitab *Manāqib* Syekh Abdul Qadir al-Jilani sangatlah bervariasi, antara lain ada kitab *Manāqib Nurul Burhān*, kitab *Manāqib Jawahir al-Ma'anīy,* kitab *Manāqib al-Karāmāt,* serta masih banyak lagi. Masing-masing kitab tersebut sebenarnya tidaklah memiliki perbedaan yang sangat esensial. Perbedaan tersebut umumnya hanya seputar redaksi cerita, artinya semua kitab *Manāqib* Syekh Abdul Qadir al-Jilani saling melengkapi. Namun kesemua isi dari kitab *Manāqib* tersebut menceritakan tentang perjalanan hidup, perjalanan spiritual, serta kisah-kisah kekeramatan.

3. Waktu Pelaksanaan Pengajian *Manāqib* Syekh Abdul Qadir Al-Jilani

Pengajian Rutin *Manāqib* Syekh Abdul Qadir al-Jilani yang dilaksanakan oleh pondok pesantren Aitam Nurul Karomah ini terklasifikasi menjadi dua sifat yakni umum dan khusus. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa untuk pengajian *manāqib* Syekh Abdul Qadir al-Jilani yang bersifat umum dilaksankan tiap malam sebelas bulan hijriyah, dan tentunya untuk masyarakat luas pengajian tersebut. Sementara pengajian rutin *manāqib* yang bersifat khusus yakni dilaksanakan tiap malam jumat oleh pengurus dan para santri pondok pesantren Aitam Nurul Karomah.

Adapun pengajian rutin *Manāqib* malam *sewelasan* pada tahun 2015 ini telah mencapai kurang lebih 1000 jamaah. Para jamaah yang hadir umumnya

[17] Ibid., penjelasan saat pengajian manaqib malam jumat tanggal 07 Mei 2015. Di depan PP. Nurul Karomah pukul 21.15 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terdiri dari berbagai lapisan masyarakat. Untuk lebih jelasnya akan disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Komposisi tabel berdasarkan jenis kelamin

No.	Jenis kelamin	Jumlah orang
1.	Laki-laki	456
2.	Perempuan	544
	Jumlah	1000

Sumber: Data Base PP Nurul Karomah Tahun 2015.

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar jamaah yang mengikuti pengajian *Manāqib* di dominasi oleh perempuan. Adapaun yang dari jumlah masing-masing jamaah berdasarkan jenis kelamin masih terklasifikasikan berdasarkan mata pencaharian. Untuk lebih jelasnya akan disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 2. Komposisi tabel berdasarkan mata pencahariaan

No	Mata Pencaharian	Jumlah orang
1.	Buruh/ Karyawan	479
2.	Pedagang	57
3.	PNS	13
4.	Belum Bekerja (pelajar)	60
5.	Ibu Rumah Tangga	391
	Jumlah	1000

Sumber: Database PP Nurul Karomah Tahun 2015.

Sementara yang menjadi fokus dari penelitian ini adalah para pemuda urban di Kendangsari yang mengikuti pengajian rutin *Manāqib.* Oleh karena itu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maka perlu disajikan jumlah pemuda yang mengikuti pengajian *Manāqib,* untuk mengetahui jumlah pemuda yang mengikuti pengajian *Manāqib.* adapun tabel yang disajikan dalam bentuk berdasarkan umur. Ini dikarenakan yang dimaksud pemuda adalah seseorang baik laki-laki maupun perempuan yang berumur sekitar 17 hingga 30 tahun.

Tabel 3. Jumlah jamaah pengajian *Manāqib* berdasarkan usia

No	Usia	Jumlah orang
1.	9-13	30
2.	14-16	20
3.	17-30	100
4.	31-40	481
5.	41-50	200
6.	51 ke atas	169
	Jumlah	1000

Sumber: Database PP Nurul Karomah Tahun 2015

Dari tabel diatas maka dapat diketahui bahwa jumlah pemuda yang mengikuti pengajian *Manāqib* berjumlah 100 orang dari total keseluruhan 1000 orang. Dari 100 orang tersebut peneliti mengambil 10 pemuda guna sebagai sample informan. Adapun para pemuda yang menjadi sumber informan tersebut akan dijelaskan pada bab selanjutnya.

4. Teknis Pelaksanaan Pengajian *Manāqib* Syekh Abdul Qadir Al-Jilani

Kegiatan pengajian *Manāqib* malam *sewelasan* ini berbeda dengan majelis-majelis dzikir lainnya. Kegiatan pengajian ini dimulai dengan pembacaan *Arwahan* yang dilakukan sehabis sholat maghrib. Pembacaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

arwahan ini dititipkan oleh para pemohon hajat (keinginan) sebanyak kurang lebih 2000 arwah yang dihajati. Setelah pembacaan *arwahan* selesai maka dilanjutkan dengan pembacaan tahlil oleh pengasuh dan para santri serta para pengurus pondok pesantren. Pembacaan *arwahan* tersebut dipimpin langsung oleh pengasuh pondok dan diikuti oleh para santri. Program kegiatan *arwahan* ini di Kendangsari dan sekitarnya menurut peneliti hanya diawali oleh pondok pesantren Aitam Nurul Karomah. Adapun kegiatan *arwahan* di masjid-masjid yang ada wilayah Kendangsari itu terinspirasi oleh pondok pesantren Aitam Nurul Karomah.

Setelah sholat Isya'. Sembari menunggu datangnya para jamaah maka kegiatan diisi dengan iringan lagu sholawat oleh Group Banjari Nurul Karomah. Setelah semua jamaah mulai hadir di dalam majelis pengajian maka dimulailah dengan pembacaan Ratib al-Haddad. Pembacaan tersebut biasanya dimulai pukul 20.00 WIB. Adapun yang memimpin pembacaan Ratib al-Haddad adalah para *Asatidz* pondok pesantren.

Selanjutnya adalah acara pembacaan *Manāqib* Syekh Abdul Qadir al-Jilani yang dipimpin langsung oleh pengasuh pondok pesantren Ustadz M. Nur Qomari. Akan tetapi sebelum pembacaan Manaqib Syekh Abdul Qadir al-Jilani ini dimulai, Kiai Nur Qomari (sapaan akrab masyarakat Kendangsari) memberikan sedikit wejangan kepada para jamaah. Biasanya para jamaah juga diberikan *ijazah* wirid untuk dijadikan amalan tiap hari. Selain itu terkadang kiai Nur Qomari mengajak para jamaah untuk membantu mendoakan para penghajat agar semua yang dihajatinya terkabulkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Biasanya layanan doa tersebut telah diberikan para penghajat beberapa hari sebelum pengajian malam *sewelasan* tersebut dilaksanakan.

Setelah pembacaan *Manāqib* Syekh Abdul Qadir al-Jilani selesai, maka dilanjutkan dengan ceramah agama. Para mubaligh yang diundang oleh pihak pondok pesantren untuk mengisi ceramah agama berasal dari wilayah Jawa Timur seperti KH. Imron Jamil dari Jombang, KH Agoes Ali Mashuri (Gus Ali) dari Sidoarjo, dan sebagainya. Hal ini bertujuan untuk menambah wawasan para jamaah dan untuk menyirami rohani para jamaah agar tidak kering spiritualitasnya.[18] Selain itu, agar membuat para jamaah tidak bosan untuk tetap mengikuti pengajian *Manāqib* Syekh Abdul Qadir al-Jilani. Setelah berbagai rangkaian itu semua selesai maka dilanjutkan dengan doa dan ramah tamah.

B. Spiritualitas Pemuda Urban

Fenomena spiritualitas di era modern saat ini mulai marak. Bisa berupa bentuk pengajian-pengajian umum, majelis dzikir atau bisa berupa berbentuk *training* spiritual yang terkoordinasi dengan bagus. Umumnya yang mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut adalah masyarakat perkotaan yang merupakan representasi dari masyarakat modern.

Masyarakat modern kini sangat mendewa-dewakan ilmu pengetahuan dan teknologi, sementara pemahaman keagamaan yang didasarkan pada wahyu sering di tinggalkan dan hidup dalam keadaan sekuler. Mereka cenderung mengejar kehidupan materi dan bergaya hidup hedonis dari pada memikirkan agama yang

[18] Wawancara dengan Akbar Santoso, Jamaah rutin *Manāqib* tanggal 16 Juni 2015, di PP Nurul Kormah pukul 13.00 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dianggap tidak memberikan peran apapun. Masyarakat demikian telah kehilangan visi ke-Ilahian yang tumpul penglihatannya terhadap realitas hidup dan kehidupan. Kemajuan-kemajuan yang terjadi telah merambah dalam berbagai aspek kehidupan, baik sosial, ekonomi budaya dan politik. Kondisi ini mengharuskan individu untuk beradaptasi terhadap perubahan-perubahan yang terjadi secara cepat dan pasti. Padahal dalam kenyataannya tidak semua individu mampu melakukannya sehingga yang terjadi justru masyarakat perkotaan atau manusia modernlah yang mempunyai banyak problem.

1. Latar Belakang Munculnya Spiritualitas Masyarakat Urban

   Kehidupan modern yang ditandai dengan kebangkitan rasionalitas pada akhirnya mengantarkan manusia pada puncak kemajuan sains dan tekhnologi yang hanya terpaku pada nilai-nilai materi. Selain itu, para pemikir modernitas juga menekankan individualism sebagai pusatnya.[19] Paradigma modernism yang materialistik, individualiastik, serta non-metafisik tersebut telah menjadi pandangan mayoritas masyarakat urban dewasa ini. Alih-alih hal itu membuat hidup bahagia dan damai, justru membuat mereka kehilangan orientasi dan makna hidup, teraleniasi dari dirinya, tercipta suatu kegersangan rohani.[20] Dan terjadinya dekandensi moral, sebab mereka lupa akan tujuan eksistensi serta misi diciptakannya manusia di dunia.

   Dunia dan peradaban modern sudah terperangkap ke dalam labirin yang di dalamnya manusia tidak lagi mampu melihat dirinya dan sekelilingnya.

---

[19] David Ray Griffin (ed), *Visi-visi Postmodern: Spiritualitas dan Masyarakat,* terj. A. Gunawan Admiranto (Yogyakarta: Kanisius, 2005), 17.
[20] Ahmad Najib Burhani, *Sufisme Kota: Berpikir Jernih Menemukan Spirituali Positif* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2001), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Meminjam istilah Seyyed Hossein Nasr, bahwa manusia modern dikuasi oleh sifat *misosophy* yang berarti alergi, benci, takut, atau fobia terhadap kebenaran dan kebajikan.

Erich Fromm juga menunjukkan sisi lain dari manusia modern yang sepertinya lebih suram. Baginya, manusia dan tentunya masyarakat modern adalah masyarakat gila. Masyarakat gila dalam penilaian Fromm ditandai dengan fenomena alienasi dan reifikasi. Alienasi adalah sebuah penyakit mental akan keterasingan dari segala sesuatu; sesama manusia, alam, Tuhan, dan jati diri. Sementara reifikasi adalah ketika seseorang merasa dirinya sebagai benda dan objek, yang pada gilirannya dunia pun dianggap sebagai fakta-fakta kosong tanpa makna dan nilai.[21]

Banyak sekali fenomena empiris yang tampak dalam kehidupan urban. Penyebaran barang-barang mewah dan kemudian memamerkannya, problem sosial dan moral; *free sex*, perayaan yang mewah dalam pesta pernikahan dan masih banyak lagi permasalahan-permasalahan dalam kehidupan urban. Salah satu dari berbagai penyebab mengapa ini terjadi adalah hegemoni dan dominasibudaya Barat yang masuk melalui berbagai media informasi. informasi yang didapatkan oleh masyarakat urban terlalu banyak dan sangat cepat, dan lebih parahnya lagi informasi-informasi tersebut sebagian besar masuk tanpa adanya filterisasi (penyaringan) pada hal-hal yang mana saja informasi tersebut pantas untuk disuguhkan.

---

[21] Abdul Kadir Riyadi, *Antropologi Tasawuf Wacana Manusia Spiritual Dan Pengetahuan* (Jakarta: LP3ES, 2014), 198.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Krisis identitas tersebut tentu saja sangat memperihatinkan bagi mereka pemuka agama Islam. Berbagai cara telah ditempuh untuk mengembalikan identitas yang jika dipersempit adalah berorientasi kepada pandangan material dan hasrat. Dengan meneliti apa yang menyebabkan ini terjadi, sangat mungkin untuk dapat merumuskan formula untuk menyelesaikan masalah ini.

Namun yang terjadi di dalam agama pun mengalami pengaruh rasionalitas yang mengacu pada legal-formalistik yang banyak sekali diwakili oleh kelompok fundamentalisme Islam. Akan tetapi, ada bentuk lain yang dapat diterima oleh masyarakat urban secara umum, yaitu gerakan sufistik atau dapat dikenal sebagai gerakan spiritualitas kota.

Spiritual kota sebagai pengisi ruang batin dalam diri manusia untuk mengembalikan identitas dan tujuan hidup manusia. Di dalam ajaran agama Islam, ruang batin adalah suatu wilayah misteri atau dimensi mistik. Dimensi mistik dari Islam inilah yang harus ditampilkan, kekayaan spiritualitas agama ini harus ditampilkan sebagai sumbangan untuk menyesaikan krisis spiritual manusia dan masyarakat urban. Malapetaka akibat kekosongan spiritualitas, akan mudah menimpa manakala manusia menjauh dari Tuhannya. Sebab, manusia sebelum lahir di dunia telah terkitat perjanjian dengan Tuhannya. Sebagaimana yang telah difirmankan oleh Allah SWT:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنۢ بَنِىٓ ءَادَمَ مِن ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ
عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا۟ بَلَىٰ ۛ شَهِدْنَآ ۛ أَن
تَقُولُوا۟ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَـٰذَا غَـٰفِلِينَ

Artinya: "*dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuban kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)*".[22]

Dimensi spiritualitas dari faham dan penghayatan keberagamaan, pada dasarnya sebuah perjalanan ke dalam diri manusia itu sendiri. Bisa jadi masyarakat postmodern yang memiliki fasilitas informasi canggih telah merasa melanglang buana, namun amat mungkin masih miskin dalam pengembaraannya dalam upaya mengenal dimensi batinnya, bahwa ia adalah makhluk spiritual. Pencapaian sains dan teknologi memang sering membuat lupa bahwa dirinya adalah makhluk spiritual, sehingga ia menjadi terasing (*alienasi*) dari dirinya sendiri dan Tuhannya. Inilah yang disebut situasi kehampaan spiritual. Dan itu terjadi akibat gaya hidup serba materi di zaman modern dan keharusan memenuhi hasrat di era postmodern yang menyebabkan manusia sulit menemukan dirinya dan makna hidup terdalam.

[22] QS. Al-A'raf: 172.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Hakikat Spiritualitas Masyarakat Urban

Dalam teorinya, spiritual seringkali menekankan kecenderungan hidup asketis, meninggalkan hal-hal yang bersifat materi, karena materi dianggap sebagai pengalang (*hijab*) untuk sampai pada maqam tertinggi (*ma'rifat*). Sikap asketis ini merupakan salah satu faktor penting dalam rangka mengendalikan diri dari pengaruh kehidupan dunia. Karena itu, para pelaku ajaran spiritual umumnya lebih mengutamakan atau mengejar kebahagiaan hidup di akherat yang kekal dan abadi. Hal ini dapat di pahami dari isyarat QS Al-Nisa': 77 dan QS. Al-An'am: 32 yang berbunyi:

قُلْ مَتَٰعُ ٱلدُّنْيَا قَلِيلٌ وَٱلْأَخِرَةُ خَيْرٌ لِّمَنِ ٱتَّقَىٰ وَلَا تُظْلَمُونَ فَتِيلًا ﴿٧٧﴾

Artinya: "*Katakanlah: Kesenangan di dunia ini hanya sebentar dan akhirat itu lebih baik untuk orang-orang yang bertakwa, dan kamu tidak akan dianiaya sedikitpun*"[23]

وَمَا ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَآ إِلَّا لَعِبٌ وَلَهْوٌ ۖ وَلَلدَّارُ ٱلْأَخِرَةُ خَيْرٌ لِّلَّذِينَ يَتَّقُونَ ۗ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٣٢﴾

Artinya: "*dan Tiadalah kehidupan dunia ini, selain dari main-main dan senda gurau belaka dan sungguh kampung akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertaqwa. Maka tidakkah kamu memahaminya*."[24]

[23] QS. An-Nisa': 77.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun dalam perkembangan zaman, seringkali terjadi penyimpangan tentang nilai-nilai spiritual itu sendiri. Lebih-lebih di era postmodern, aspek spiritual tak lagi murni tentang ajaran suci, akan tetapi spiritual telah menyimpang dan terkotori, serta mendangkalkan makna spiritual yang sebenarnya. Spiritualitas yang terjadi pada era postmodern ini telah tercampur-aduknya nilai-nilai spiritual dengan nilai-nilai materialisme.[25] Nilai spiritual merupakan bagian-bagian imaterial yang terdiri dari roh, mengacu kapada perasaan, emosi-emosi religius dan asketik,[26] terkontaminasi dengan hal-halyang bersifat materi (duniawi). Implikasinya, cita-cita spiritual yang biasanya berkaitan dengan tujuan pada spririt Ilahi serta mengenal Tuhan,[27] diukur dengan hal-hal yang bersifat materi.

Meterialisme adalah ajaran yang menekankan keunggulan faktor-faktor material atas yang spiritual dalam metafisika.[28] Menurut materialisme historis menyatakan perkembangan sejarah manusia hanyalah merupakan refleksi ekonomis manusia.[29]

Adapun kondisi postmodern, menurut Anthony Giddens adalah wajah arif kemodernan yang telah sadar diri.[30] Menjadi sadar akan eksistensi Tuhan dan agama, serta mencoba untuk menemukan dirinya dalam kehidupan spiritual. Namun hal lain dari deskripsi postmodern adalah kondisi di mana masyarakat

---

[24] QS. Al-An'am: 32.
[25] Yasraf Amir Piliang, *Posrealitas: Realitas Kebudayaan Dalam Era Postmetafisika* (Yogyakarta: Jalasutra, 2004), 321
[26] Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), 1034.
[27] H.J. Witteveen, *Tasawuf In Action* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2004), 213.
[28] Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), 593.
[29] Ibid., 597.
[30] Bambang Sugiharto, *Postmodern-Tantangan Bagi Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1996), 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak lagi diatur oleh prinsip produksi, seperti yang terjadi pada pandangan kapitalisme modern yang memaknai segala sesuatu dalam perhitungan ekonomi. Masyarakat postmodern adalah masyarakat konsumen yang bekerja tidak lagi hanya demi memenuhi kebutuhan, melainkan juga demi memenuhi hasrat gaya hidup. Postmodern bermakna produksi dan reproduksi informasi di mana sektor jasa manjadi sangat menentukan. Hal ini turut didukung oleh lajunya arus informasi yang terjadi dalam era postmodern. Informasi pada era postmodern adalah informasi yang terjangkau di seluruh dunia, keadaan ini juga menggeser kapitalis postmodern, sehingga spiritual dapat terus ter-*update* dalam produk-produk terkini serta berkosentrasi pada hasrat (*libidinal economy*) untuk menciptakan hasrat-hasrat baru.[31]

Spiritualitas masyarakat urban yang marak belakangan ini mengaburkan makna spiritual yang seharusnya suci, kesucian itu sendiri kini hadir dalam lewat bentuk simulasi yang bersifat permukaan dan artifisial, yang mendeviasi wajah kesucian sebenarnya. Kesucian ini digantikan oleh *image* kesucian, yaitu kesucian yang ditampilkan oleh tanda-tanda yang bersifat imanen. Artinya terjadi semacam pendangkalan yang suci, dengan kata lain, merayakan penempakan imanen kesucian dan meniadakan kesucian yang sesungguhnya yang bersifat transenden. Penampakan (imanensi) saja kini sudah dianggap cukup merepresentasikan iman transenden.[32]

---

[31] Donny Gahral Adian, *Percik Filsafat Kontemporer* (Yogyakarta: Jalasutra, 2006), 60.
[32] Yasraf Amir Piliang, *Posrealitas: Realitas Kebudayaan Dalam Era Postmetafisika* (Yogyakarta: Jalasutra, 2004), 322.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hasrat merupakan pemicu kontaminasi antara dunia spiritual dan dunia materi. Hasrat sebenarnya adalah sentral kehidupan manusia. Dalam didunia spiritual, hasrat dilihat dari eksistensinya dalam dunia nyata. Artinya, jika hasrat yang bereksistensi adalah hasrat-hasrat bersifat pembebasan manusia terhadap dunia materi maka hasrat tersebut bersifat suci atau bersifat Illahiyah (jiwa yang tenang). Sebaliknya, jika hasrat tersebut melakukan penyimpangan terhadap sifat Illahiyah, seperti pemuasan terhadap materi atau perilaku seperti insting hewani, maka hal tersebut adalah hasrat yang bernilai rendah.

Kapitalisme global menawarkan sebuah ruang hasrat, dimana hasrat dapat mengalir bebas, bersama dengan mengalirnya kapital dan komoditi. Kapitalisme adalah sebuah ruang yang di dalamnya terjadi perputaran hasrat tanpa henti dan tanpa interupsi serta hidup dari gejolak hasrat yang tak bertepi. Lewat mesin hasratnya yang berputar, kapitalisme merasuk kedalam jagad raya mental kolektif dan disana ia menegakkan norma-norma, menciptakan jaringan semiotik dan mencetak karakter manusia konsumer.[33]

Dunia konsumerisme menjadi sebuah ruang sosial, dimana para konsumen dikonstruksi kehidupan sosialnya. Oleh karenanya, ia mengikuti arus hasrat yang mengalir tanpa henti. Dunia konsumerisme menjadi sebuah permainan semiotik (gaya citra, gaya hidup) yang bersifat material, imanen, dan sekular, yang tidak menyediakan ruang bagi pencerahan *nafs*. Terlihatlah bahwa dunia konsumerisme dalam faham kapitalisme bertujuan untuk mengejar segala hasrat, mengumbar setiap citra, memamerkan setiap tanda, menggelar setiap

[33] Ibid., 325.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

makna, akan tetapi menetralisir maknanya yang lebih tinggi, yang berkaitan dengan *nafs* spiritual. Jika hal ini terus dibiarkan, maka waktu di dalam hidup ini hanya akan dihabiskan untuk durasi-durasi penampilan, citra, gaya yang merangkap manusia dalam irama percepatannya.dan sebaliknya, semakin mempersempit ruang bagi wacana pencerahan *nafs*.[34]

3. Fenomena Spiritualitas Pemuda Urban Kendangsari Surabaya

Spiritualitas dalam kehidupan urban sangat menghebohkan belakangan ini. Urban, dengan arti perkotaan dan gaya hidupnya adalah gudang rasionalitas, kawasan industry dan teknologi. Karena peran itulah maka ia diidentifikasikan sebagai pusat modernitas. Bila argumentasi yang menuduh modernism sebagai penyebab dari krisis dan kegersangan spiritual itu benar adanya, maka otomatis tak bisa dipungkiri bahwa masyarakat perkotaanlah yang berada pada barisan terdepan dari eksponen modernism ini. Oleh karena itulah, warga kota lantas berbodong-bondong menyerbu barbagai aktivitas yang member janji-janji spiritual, "jampi-jampi" surgawi untuk kedamaian hidup.[35]

Spiritualitas selama ini termarjinalisasi, sangat disayangkan pada beberapa pemuda urban yang menjadikan agama sekedar kewajiban, yang secara praktis telah melalui proses pemberdayaan sisi spiritualnya dapat memberikan mereka jawaban esensial tentang persoalan hidup. Paradigma modern menunjukkan bahwa situasi kehidupan materialisme membuat materi menjadi

[34] Ibid., 325-327.
[35] Ahmad Najib Burhani, *Sufisme Kota: Berpikir Jernih Menemukan Spiritual Positif* (Jakarta: Serambi Ilmu semesta, 2011), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

solusi kebahagiaan sehingga penghayatan agama terkesampingkan. Spiritualitas masyarakat urban hadir dengan memberikan paket-paket instan untuk memberikan kemsempatan masyarakat urban untuk mengecap maka esoterisme spiritual.

Fenomena masyarakat urban dengan cara pandang yang terfokus pada falsafah materi ini, alih-alih membuat hidup bahagia dan damai, justru membuat keturunan anak Adam kehilangan orientasi dan makna hidup, teralienasi dari dirinya, dan tercipta satu kegersangan rohaniyah. Akibatnya, ada harga yang hrusdibayar lebih mahal dari sekedar keuntungan materi, yaitu apa yang disebut Majid Tehranian sebagai "Tirani Kognitif" atau "Perancuan Kognitif" (Peter L. Berger) atau "kepanikan Epistemogolis" (Nurcholis Majid).[36]

Komaruddin Hidayat pernah mensinyalir adanya lima kecenderungan masyarakat kota terhadap spiritualitas, yaitu; 1) Pencarian makna hidup (*searching for meaningful life*), 2) Untuk perdebatan intelektual dan peningkatan wawasan (*intellectual exercise and enrichment*), 3) Spiritualitas sebagai katarsis atau obat dari problem sosial (*psychological escape*), 4) Sarana mengikuti trend dan perkembangan wacana (*religious justification*) dan 5) sikap *eksploitasi* agama untuk keuntungan ekonomi (*economy interest*).[37]

Pencarian makna hidup terkadang memakan waktu cukup lama, apalagi arus modernisme yang terkadang menjadi krisis identitas. Spiritualitas

[36] Ibid,. 4.
[37] Ibid,. 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat urban mengambil alih ini agar memahami, apa yang sebenarnya menjadi tujuan hidup manusia. Namun spiritualitas masyarakat urban memberi arti makna hidup dengan pembebasan hasrat dalam bentuk lain, dijadikannya makna hidup dalam citra *ceremonial* atau acara hiburan semata.

Itulah gambaran secara umum tentang fenomena spiritualitas masyarakat urban yang terjadi pada saat ini. namun pada masalah ini, peneliti memfokuskan masalah kepada spritualitas pemuda urban. Hal ini dikarenakan pemuda dianggap sebagai penerus bangsa dan dapat juga sebagai representasi dari anggota masyarakat. jika deskripisi umum mengenai fenomena spiritulitas masyarkat urban seperti yang disebutkan pada bab sebelumnya maka adapun spiritulitas pemuda urban juga tak jauh berbeda dengan itu.

Kelurahan Kendangsari dimana yang dijadikan oleh peneliti sebagai fokus tempat observasi, terletak dekat dengan kawasan Industri Rungkut SIER. Oleh karenanya mayoritas masyarakatnya merupakan para pendatang. Seiring dengan banyaknya para pendatang yang menetap di Kendangsari maka terjadi sebuah perubahan proses dinamika sosial-budaya. Atau dengan kata lain, wilayah Kendangsari telah menjadi bagian dari komunitas masyarakat kota. Hal ini dikarenakan bahwa pada awalnya wilayah Kendangsari sebelum berdirinya kawasan industri SIER hanyalah sebuah kampung kecil.

Namun saat ini telah terjadi indutrialisasi pada masyarakat Kendangsari. Selain karena memang terdapat kompleks industri, fenomena ini ditunjang oleh modernisasi yang terus bergaung hingga saat ini. Indistrialisasi disefiniskan sebagai proses teknologi oleh penggunaan ilmu pengetahuan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terapan, ditandai dengan ekspansi produksi besar-besaran dengan menggunakan tenaga permesinan, untuk tujuan pasaran yang luas bagi barang-barang produsen maupun konsumen, melalui angkatan kerja yang terspesialisasikan dengan pembagian kerja, seluruhnya disertai oleh urbanisasi yang meningkat.[38] Industrialisasi berdampak pada perubahan yang kompleks dalam kelompok sosial. Pada tahap ini industrialisasi berdampingan dengan urbanisasi, yakni peningkatan mobilitas penduduk. Oleh karena itu terjadi perubahan dalam adat istiadat dan moral masyarakatnya.

Adapun corak dasar masyarakat perkotaan umumnya secara sosiologis cenderung materialistik, individualistik, rasionalistik, formalistik sehingga sikap-sikap ini pun juga mempengaruhi cara keberagamaan orang perkotaan. Sehingga dari corak tersebut maka secara tidak langsung akan mempengaruhi cara keberagamaan masyarakat perkotaan. Ini bisa terjadi karena manusia akan selalu berdialektika terhadap lingkungan sekitarnya. Selain itu paradigma berfikir seseorang akan berpengaruh terhadap seluruh dimensi kehidupannya, baik sosial, budaya, maupun keberagamaannya.

Cara keberagamaan "Masyarakat perkotaan" yang terpengaruh oleh modernisasi yakni: *Pertama*, Terjadi sekularisasi dalam kehidupan agama. yang dimaksud dengan sekularisasi ialah usaha untuk memisahkan antara otoritas duniawi dengan otoritas ukhrawi (agama) atau dengan kata lain memisahkan antara urusan dunai dengan urusan agama. secara sosiologis ini

[38] Biyanto, "Kebangkitan Spiritualitas Era Modern". *Paramedia Jurnal Komunikasi dan Informasi*. Vol. 2 No. 3. Surabaya, 207-208, 2001.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terbagi menjadi dua yakni ekstrem dan moderat. Sekulrisasi ekstrem ialah cara pandang hidup yang mencita-citakan otonomi nilai duniawi terlepas dari campur tangan Tuhan. Sementara yang sekularisasi moderat ialah pandangan hidup yang mencita-citakan nilai-nilai duniawi dengan mengikutsertakan Tuhan dan agama.

Kedua, pemahaman keberagamaan masyarakat perkotaan mengalami pergeseran atau bahkan terjadi sebuah perubahan. Jika pada masyarakat pedesaan agama dipahami sebagai sumber moral, etika, dan norma hidup, namun pada masyarakat perkotaan motif tersebut menjadi teknologisasi-insdutrialisme. Atau dengan kata lain industrialisme dan tekhnologisasi menjadi "agama" baru bagi masyarakat perkotaan. Ini terlihat dari gaya hidup meraka yang sangat tergantung sekali dengan teknologi bahkan bisa dikatakan telah diperbudak oleh teknologi.

Ketiga, dalam masyarakat perkotaan nilai-nilai transenden dan moralitas banyak diremehkan. Sehingga orang-orang moralis (agamawan) dalam setrata sosialnya bisa dikatakan di nomor duakan. Dulu memiliki kharisma dan status yang tinggi maka sekarang diduduki oleh kelas "*the have*", baik status sosialnya maupun karena jabatan atau karena harta.

Keempat, agama hanya sekadar sebagai alat instrumen kehidupan serta alat legitimasi dari apa yang diperbuat. Dalam wacana politis, ini sangatlah efektif sebagai pengokoh *status quo*. Agama menjadi alat justifikasi kepentingan pribadi dan kelompok. Sehingga dalam realitas kehidupan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat perkotaan banyak terjadi fenomena kemunculan organisasi sekuler yang berlabel keagamaan.

Mental *disorder* (kacau) yang muncul pada jiwa masyarakat perkotaan tersebut banyak disebabkan karena belum mampunya mereka untuk menyingkronkan antara nilai-nilai baru yang dimunculkan oleh gejala modernisasi dan teknologisasi yang semakin semakin maju, dengan ajaran agama yang mereka anut. Disebabkan masih rendahnya daya serap mereka terhadap agama secara esensif yang bersifat *religio-perennis*. Akibatnya masyarakat perkotaan mengalami apa yang dinamakan hampa akan makna.

Nilai "hampa makna" inilah yang membuat masyarakat perkotaan yang nota bene mewakili manusia modern cenderung untuk mencari apa saja yang dapat dijadikan sebagai *way of life*. Selain itu, karena gejolak individualitas tersebut ditunjang dengan kepuasan sesaat karena hasil-hasil pembangunan teknis, tanpa dukungan keseimbangan aspek spiritual. Maka terjadilah proses alienasi pada pribadi anggota masyarakat. ini terjadi karena manusia terlalu terlena oleh kenikmatan duniawi hasil modernitas yang mana hal itu akan menjadikan manusia sebagai budak modernitas. Dari sinilah kompleksitas gejala negatif kemanusiaan dimulai.

Fenomena spiritualitas yang terjadi di wilayah Kendangsari tak jauh beda dengan yang telah dideskripsikan mengenai spiritualitas masyarakat Urban. Hal ini juga terjadi pada para pemuda Kendangsari. Sebagian para pemuda Kendangsari hidup dalam orientasi hedonisme yang salah. Lebih mengutamakan keinginan nafsu. Falsafah materialisme memang sangat terasa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada sebagian pemuda Kendangsari. Hal ini terlihat dari gaya hidup pemuda Kendangsari yang serba kota. Maksudnya ialah, gaya hidup mereka terorientasi bahwa yang menjadikan manusia hidup bahagia adalah materi, tanpa banyak materi (harta benda) manusia akan sengsara.

Dengan alih-alih menganggap bahwa dengan banyaknya materi yang didapat maka akan menjadikan hidup menjadi bahagia, akan tetapi malah terjerumus pada krisis spiritualitas. Fenomena ini telah terjadi pada masyarakat urban, oleh karena itu untuk memfasilitasi mereka yang telah kering spiritualitasnya maka saat ini marak terjadi pengajian-pengajian, majelis dzikir, salah satunya adalah pengajian Manaqib Syekh Abdul Qadir al-Jilani yang diadakan rutin oleh pondok pesantren Aitam Nurul Karomah.

Jika fenomena krisis spiritualitas telah terjadi pada masyarakat modern, maka para pemuda urban pun juga demikian. Ini dikarenakan bahwa pemuda adalah bagian dari anggota masyarakat yang bahkan memiliki peranan penting yakni sebagai penerus bangsa. Jika krisis spiritual ini terjadi pada para pemuda maka dapat dipastikan kedepannya bangsa ini akan mengalami *dehumanisasi* yang akut.

Problema krisis spiritualitas ini telah melanda para pemuda Kendangsari. Ini ditandai dengan maraknya minum-minuman keras, pergaulan bebas, dan banyak pemuda yang ikut dalam judi bola. Selama pengamatan, peneliti banyak menemukan para pemuda yang sehari-hari dihabiskan di warung kopi. Pemandangan seorang anak berani menentang perintah orang tua telah biasa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terjadi di daerah ini. inilah pemandangan kondisi spiritual pemuda Urban yang terkikis akibat modernisasi.

Keadaan kriris spiritual tersebut membawa dampak pada pelarian para pemuda untuk dapat mengatasi problema tersebut, antara lain mengikuti kegiatan-kegiatan yang positif seperti pengajian-pengajian, majelis dzikir, pelatihan spiritual. Namun adakalanya pemuda salah dalam memilih pelarian tersebut, diantranya yakni mengkonsumsi narkotika, *free sex*, dan mendatangi *night club* atau diskotik. Fenomena ini sangat umum terjadi pada pemuda urban yang salah memilih tempat pelarian kriris spiritual.

Namun demikian ada juga sebagian pemuda yang memilih kegiatan yang positif dalam mengatasi problematika pada dirinya. Diantaranya ada sebagian pemuda urban di Kendangsari yang aktif mengikuti pengajian rutin Manaqib Syekh Abdul Qadir al-Jilani di pondok pesantren Aitam Nurul Karomah Surabaya. Umumnya mereka memandang bahwa dengan mengikuti kegiatan yang positif maka dapat menjadikan hidup lebih bermanfaat dan tentunya mendapatkan pahala.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id